

Stratifikasi Transgender pada Pekerja Salon di Kota Padang

Ida Yassa Br Sembiring¹, Desy Mardhiah^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desy_padang@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan stratifikasi transgender pada pekerja salon di Kota Padang. Hal ini menarik untuk dikaji karena stratifikasi tidak hanya terjadi pada masyarakat saja, tetapi juga terjadi dalam lingkungan internal transgender pada pekerja salon. Munculnya stratifikasi pada transgender terjadi dari segi *privilege* sehingga adanya perbedaan perlakuan yang di rasakan dalam mendapatkan pelayanan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan teori stratifikasi sosial-fungsional oleh Kingsley Davis dan Wilbert Moore. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Penelitian ini berlokasi di beberapa salon yang ada di Kota Padang, dilaksanakan dari tanggal 21 Oktober 2022 sampai 31 Januari 2023. Pemilihan informan menggunakan teknik *Snowball Sampling* dengan jumlah 6 informan, dengan 1 informan kunci dan 5 informan pendukung dengan kriteria transgender kelas atas dan transgender kelas bawah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya stratifikasi disebabkan oleh tiga faktor yang *pertama*, kesulitan atau kemudahan mendapatkan pekerjaan, didalam mencari pekerjaan transgender dilihat dari penampilan dan bentuk fisiknya, transgender yang berpenampilan menarik lebih mudah mendapatkan pekerjaan. *Kedua*, jumlah pendapatan melatarbelakangi terciptanya stratifikasi transgender kelas atas dan transgender kelas bawah. *Ketiga*, perbedaan kekuasaan yang dimiliki pekerja salon, seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem lapisan sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pekerja salon; Stratifikasi; Transgender.

Abstract

This research aims to explain transgender stratification among salon workers in Padang City. This is interesting to study because stratification does not only occur in society, but also occurs in the internal environment of transgender salon workers. The emergence of stratification among transgender people occurs in terms of privilege so that there are differences in the treatment they experience in obtaining employment services. This research uses the social-functional stratification theory proposed by Kingsley Davis and Wilbert Moore. The research method uses qualitative methods with case study research type. This research was located in several salons in Padang City, carried out from 21 October 2022 to 31 January 2023. The selection of informants used the Snowball Sampling technique with a total of 6 informants, with 1 key informant and 5 supporting informants with the criteria of upper class and lower class transgender. Data collection was carried out by interviews, observation and documentation studies. The data analysis technique uses the Miles and Huberman analysis model (data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions). The results of the research show that stratification is caused by three factors, the first is the difficulty or ease of getting a job, when looking for work, transgender people look at their appearance and physical form, transgender people who look attractive find it easier to get a job. The second level of income is the background to the creation of stratification of upper class transgenders and lower class transgenders. The three differences in power that salon workers have, the person who has the greatest power or authority will occupy the top layer in the social stratum system in society.

Keywords: Salon worker; Stratification; Transgender.

How to Cite: Sembiring, I.Y.B. & Mardhiah, D. (2023). Stratifikasi Transgender pada Pekerja Salon di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(4), 412-419.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Transgender merupakan kata yang mulai digunakan secara luas dalam beberapa dekade terakhir, dan maknanya masih dalam konstruksi sosial. Secara sederhananya ialah transgender dikenal sebagai individu dengan jenis kelamin laki-laki namun berperilaku dan memiliki jiwa seperti perempuan (PKBI, 2020). Dalam kenyataannya, transgender termasuk dalam kelompok masyarakat yang minoritas, jika dipresentasikan menunjukkan jumlah transgender semakin lama semakin bertambah, terutama di kota-kota besar Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial menunjukkan bahwa jumlah transgender terbesar ada di Jawa Timur (Kemkes-RI, 2014).

Berdasarkan fakta yang ada, banyak permasalahan lain yang dialami status sebagai transgender, diantaranya ialah masalah pekerjaan. Hal ini dibuktikan dengan salah satu riset yang diadakan oleh ILO dan Universitas Gadjadara berjudul "Gender Identity and Sexual Orientation : Promoting Rights, Diversity, and Equality in the World of Work" (PRIDE), dari hasil penelitian tersebut kemudian didapatkan kesimpulan bahwa pekerja LGBT kerap mendapatkan diskriminasi dalam aspek pekerjaan. Ditemukan data bahwa mereka sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobic atau memiliki ketakutan dengan kaum homoseksual dan karena lingkungan (pada umumnya) tidak ramah terhadap kaum transgender (Rakasiwi, 2017). Beberapa dari mereka ada yang juga berhasil mendapatkan pekerjaan sering mengalami perbedaan perlakuan karena adanya stratifikasi dalam lingkungan mereka. Adanya hubungan yang tidak baik diantara transgender menyebabkan pengelompokan transgender kedalam kelas kelas tertentu. salah satunya transgender yang memiliki bentuk fisik permanen cenderung tidak ingin bergaul dengan transgender yang bentuk fisik tidak permanen, dan transgender yang memiliki bentuk fisik permanen ini beranggapan bahwa ia adalah transgender kelas atas, sedangkan yang bentuk fisiknya tidak permanen ia transgender kelas bawah.

Hal ini juga ditemukan di Provinsi Sumatera Barat yang terletak di Kota Padang. berdasarkan data yang didapat oleh peneliti menemukan terdapat 4 salon yang mempekerjakan transgender. Para transgender pekerja salon dituntut untuk memiliki profesionalitas dan kualitas karena persaingan yang sangat ketat. Mereka juga dituntut untuk memiliki keterampilan-ketrampilan mendasar yang dibutuhkan oleh setiap pekerja salon, seperti potong rambut, *facial*, *creambath*, *hair spa*, *massage*, dan lain-lain. Pengetahuan transgender pekerja salon dituntut untuk selalu *up to date* terhadap perkembangan fashion kekinian. Terdapat juga persaingan yang tidak sehat diantara kaum transgender ini untuk mempertahankan pekerjaan mereka.

Hal ini dapat dilihat dari hubungan yang dibangun oleh kaum transgender. Dimana hubungan tersebut memiliki dua sisi yang bertolakbelakang, ada yang positif dan ada yang negatif. Misalnya, baik dalam keyakinan, penerapan, dan tujuannya memiliki dua unsur yang bertentangan. Hubungan sosial yang baik dapat diperhatikan dari berbagai aspek, seperti rasa kebersamaan yang tinggi yang dibangun di sekitar hubungan, rasa memiliki satu sama lain, rasa senasib dan sebagainya. Sedangkan hubungan sosial sebaliknya juga dapat diartikan dari berbagai faktor seperti adanya kecemburuan sosial diantara mereka, adanya perlakuan kurang baik, persaingan yang tidak sehat, dan sebagainya.

Faktor-faktor tersebut jika dihubungkan dengan kondisi dan situasi di Indonesia sangat memungkinkan terjadi dan lebih cenderung pada pola hubungan yang tidak baik. Kondisi dimana belum adanya pengakuan secara hukum dan formal terhadap keberadaan transgender, sulinya mencari pekerjaan, terbatasnya ruang pendidikan dan lapangan pekerjaan, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya keyakinan dan penerapan hubungan yang tidak baik di dalam kaum transgender khususnya transgender pekerja salon di Kota Padang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis mengkategorikan transgender pekerja salon dalam bentuk fisik menjadi dua jenis yaitu: pertama, transgender yang bentuk fisiknya tidak permanen, belum melakukan perawatan untuk mengubah bentuk fisik, hanya menggunakan atribut pakaian selayaknya wanita. Kedua transgender bentuk fisik permanen, bentuk fisik transgender ini sudah permanen dengan melakukan perawatan untuk mengubah bentuk fisik, melakukan suntik hormon, suntik silikon, perawatan tubuh, dan metode medis lainnya. Sehingga tubuhnya sudah menyerupai bentuk tubuh wanita pada umumnya, dari perbedaan ini menyebabkan adanya hubungan yang tidak baik antara kaum pria transgender tersebut.

Pada akhirnya, hubungan yang tidak baik di antara transgender menyebabkan pengelompokan transgender ke dalam kelas-kelas tertentu. Salah satunya transgender yang memiliki bentuk fisik permanen ini, cenderung tidak ingin bergaul dengan transgender yang bentuk fisiknya tidak permanen, transgender yang memiliki bentuk fisik permanen ini beranggapan bahwa ia adalah transgender kelas atas sedangkan transgender yang bentuk fisiknya tidak permanen ialah transgender kelas bawah. Sebagian besar transgender yang memiliki bentuk permanen ini beranggapan bahwa mereka tidak cocok berbaur atau berteman dengan transgender kelas bawah. Mereka beranggapan dirinya lebih baik dari transgender yang bentuk fisiknya tidak

permanen, baik itu dari segi fisik, penampilan, ekonomi, dll. Kenyataan tersebut mengakibatkan timbulnya permasalahan yang mengakibatkan lahirnya perbedaan dan diskriminasi.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh [Ningsih & Syafiq \(2010\)](#) penelitian menunjukkan bahwa identitas gender sebagai transgender merupakan pembawaan sejak lahir, taransgender berani melakukan *coming out* ketika bergabung dengan komunitas transgender, mereka menunjukkan identitas hanya pada sekelompok orang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh [Ruhghea, Mirza & Rachmatan \(2014\)](#) penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan hidup pria transgender tercapai ketika mereka menerima kehidupannya, baik kondisinya saat ini maupun keberhasilannya dalam mengubah penampilan fisiknya menjadi wanita. Sumber kepuasan hidupnya berasal dari dukungan sosial yang diperoleh dari sesama pria transgender serta dari pasangannya; karena terpenuhinya kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Hambatan terbesar yang mereka hadapi adalah penolakan masyarakat yang meningkatkan kecemasan mereka karena mereka merasa tidak dapat berperansesuai dengan gendernya.

Penelitian di atas telah membahas tentang, pengalaman menjadi pria transgender dan juga membahas tentang kepuasan hidup pria transgender, namun berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan kepada stratifikasi transgender pada pekerja salon di Kota Padang. Hal ini penting dikaji karena faktanya di lapangan stratifikasi juga terjadi dalam lingkungan internal transgender. Adanya stratifikasi tersebut berdampak pada kehidupan transgender untuk memperoleh kedudukan sosial dengan adanya kelas-kelas tertentu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan ([Bungin, 2006](#)). Tipe penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu tipe penelitian yang dapat mengungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek ([Yusuf, 2007](#)). Sehingga peneliti dapat menggali informasi yang dibutuhkan peneliti, mengetahui stratifikasi transgender pada pekerja salon di kota padang.

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik informan dipilih secara *snowball sampling* dengan informan sebanyak 6 informan terdiri dari 1 informan kunci dan 5 informan pendukung, peneliti terlebih dahulu mencari satu orang informan utama yang menjadi *key informan* yang akan menjadi titik awal peneliti mencari data dan informan selanjutnya dalam penelitian ini, informan selanjutnya akan ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan kunci dan begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak, dengan kriteria transgender kelas atas dan transgender kelas bawah. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, mendalam, studi dokumentasi ([Sugiyono, 2012](#)). Pada saat melakukan observasi peneliti mengamati secara langsung objek yang ingin di kaji yakni stratifikasi transgender pada pekerja salon di Kota Padang. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan cara peneliti turun langsung kelapangan, melalui wawancara peneliti menanyakan langsung kepada informan stratifikasi transgender pekerja salon dengan menggunakan pedoman wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dalam bentuk dokumen, foto, dan video kegiatan di lokasi penelitian. Analisis data yang digunakan adalah model analisis data menurut Miles dan Huberman, dan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan ([Basrowi, 2008](#)).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian tentang stratifikasi transgender pada pekerja salon di Kota padang, dapat ditemukan bahwa terjadinya stratifikasi di dalam kelompok transgender pekerja salon di Kota Padang:

Kesulitan Atau Kemudahan Mendapatkan Pekerjaan

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan sebagaimana yang disampaikan oleh Rani, menjelaskan mengenai latarbelakang ia bekerja sebagai pekerja salon di Aan salon pada tanggal 31 Januari 2023 berikut:

“...Yah mau gimana lagi ya kak, didalam masyarakat kan orang seperti kami ini susah nyari pekerjaan, mana ada orang yang mau menerima saya bekerja dengan keadaan saya seperti ini, saya aja untung kak bisa diterima kerja di sini, apalagi kalo sekarang ini nyari kerja di salon juga susah kak udah banyak saingan, menurut saya kerja di salon sih yang paling nyaman sekarang kalo di salon saya itu merasa tidak dikucilkan malahan pelanggan dapat nerima saya,

mungkin karna udah biasa ya kak transgender kerja di salon jadinya pelanggan pun udah biasa aja... ” (Wawancara pada tanggal, 31 Januari 2023).

Selanjutnya penjelasan yang disampaikan oleh informan Karin selaku pekerja salon di Ratna salon beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Tidak ada lowongan kerja kak untuk transgender kaya kami susah nyari kerja, mau kerja dimana cobak kak emang kakak pernah liat transgender kerja di kantor, pabrik jadi pelayan di kafe aja seribu satu kak yang mempekerjakan transgender bahkan kalo diliat-liat ga ada sama sekali. Kami lebih diterima kerja di salon selain itu memang karna keahlian saya disini kak dari dulu saya sudah tertarik merias dan *make up* jadi saya nyaman bekerja di salon...” (Wawancara pada tanggal, 30 Januari 2023).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Rani dan Karin, ia memilih sebagai pekerja salon karena alasan susah nya mencari pekerjaan yang bisa menerima atau mempekerjakannya selain menjadi pekerja salon atau pekerja seks komersial seperti yang terjadi pada saat ini. pernyataan Lisa hampir sama dengan pernyataan informan Karin mengenai mengapa ia memilih bekerja sebagai pekerja salon. alasannya sebagai berikut:

“...Mau sih kak cari pekerjaan selain kerja di salon ini, saya kerja di sini juga terpaksa karena belum ada pilihan pekerjaan lain yang dapat menerima saya. Saya juga ga mudah kak bisa kerja di salon ini sekarang, sekarang ini kalo mau kerja di salon ga cuma skill atau keahlian kita yang di lihat kak, sekarang penampilan yang paling pertama dilihat. Pendapatan saya juga kalau cuma ngarapin dari kerja di salon uang nya itu pas-pasan kak. Tapi dari pada saya pergi mencuri, atau jual diri yah mending seperti ini dari pada nambahin dosa saya kak kan lebih bik kerja di salon...” (Wawancara pada tanggal, 28 Januari 2023).

Dari pernyataan Lisa dapat kita ketahui bahwa ia memilih bekerja sebagai pekerja salon karena tidak ada lagi pekerjaan selain ini yang bisa mempekerjakannya dan yang bisa ia kerjakan dibandingkan ia harus menjadi pekerja seks ataupun menjadi seorang pencuri.

Berbeda dengan informan sebelumnya, Dian (nama samara) yang merupakan salah satu transgender kelas atas mengatakan bahwa bekerja di salon merupakan hal yang dia inginkan, dengan bekerja di salon dia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya lebih dari cukup, berikut pernyataan yang disampaikan Dian:

“...Saya kerja di salon karna memang bakat saya di disini, penampilan saya juga mendukung makanya bos saya nawarin saya kerja di sini, Jaman sekarang kak kalo kerja di salon gini penampilan itu yang paling penting, pelanggan akan lebih percaya sama hasil kerja kita kalo penampilan kita mendukung kaya gini kak, pelanggan yang datang awalnya juga pasti ngeliat penampilan kita dulu kalo tidak meyakinkan manamau dia kita yang pegang kak, pelanggan sekarang itu milih-milih kak, karna penampilan saya juga menarik untuk kerja di salon makanya saya betah kak, terus uang yang saya dapat juga lumayan kerja di salon ini...” (Wawancara pada tanggal. 25 Januari 2023).

Berikutnya disampaikan oleh informan Nadia, mengatakan sebagai berikut:

“...Kerja di salon karna memang hobi saya disini kak, makanya saya nyaman kerja disini karna pekerjaan ini memang hal yang saya sukai, dan menurut saya penampilan saya yang cukup menarik dapat menarik pelanggan dengan mudah untuk memakai jasa saya kak, pelanggan itu lebih percaya sama hasil kerja saya daripada yang lain, coba kakak kalo ke salon yang megang kaka punyak penampilan yang kurang pasti kakak lebih memilih yang penampilannya dapat dipercaya kan. Terus apalagi pendapatannya kerja di sini lumayankan, ngapain saya cari kerja ditempat lain lagi kalau di sini aja udah nyaman...” (Wawancara pada tanggal, 25 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat dilihat perbedaan kesulitan dan kemudahan transgender mendapatkan pekerjaan. Transgender yang memiliki penampilan fisik yang menarik lebih mudah mendapatkan pekerjaan karena dinilai lebih mampu mengerjakan tugas dan menyelesaikan pekerjaan dengan rapi, banyak salon yang sangat memperhatikan penampilan calon pekerja dikarenakan penampilan yang menarik dapat membangun citra profesional. Jika dikaitkan dengan teori Stratifikasi Fungsional oleh Kingsley Davis dan Wilbert Moore terlihat dari kesulitan atau kemudahan transgender dalam mendapatkan pekerjaan, transgender kelas atas lebih mudah mendapat pekerjaan, pada setiap masyarakat selalu ada satu kedudukan yang dianggap lebih penting dari kedudukan lainnya, keadaan beda kedudukan itu menimbulkan stratifikasi.

Perbedaan Terlihat Dari Jumlah Pendapatan Pekerja Salon

Faktor ekonomi menjadi faktor utama yang melatarbelakangi terciptanya stratifikasi sosial diantara transgender, yakni transgender kelas atas dan transgender kelas bawah. Transgender yang mengaku dirinya transgender kelas atas memandang transgender yang lainnya sebagai pesaing yang harus dijauhkan. Kaitannya dengan aspek ekonomi ialah mereka melakukannya dengan menguasai sebanyak-banyaknya pelanggan dengan cara berpenampilan menarik dan mempromosikan jasa salon mereka di sosial media.

Dampak yang ditimbulkan dari sikap tersebut tentu saja menjadi salah satu faktor utama transgender yang masih berada di level bawah kesulitan untuk menarik pelanggan untuk memakai jasa salon mereka. Sementara itu, transgender yang sudah mapan justru tidak memberikan mereka jalan lapang untuk memperbaiki ketertinggalan mereka. Sikap yang demikian menciptakan jarak yang cukup panjang antara transgender kelas atas dan transgender kelas bawah, sehingga pada akhirnya muncul berbagai macam aktivitas konfrontatif. Salah satu aktivitas yang bersifat stratifikasi sebagaimana yang dialami oleh pekerja DJA salon.

Informasi tersebut dihasilkan melalui wawancara dengan Lisa sebagai berikut:

“...Dalam DJA salon ini saya kan termasuk transgender yang kekurangan maksudnya ya penampilan saya gini-gini aja kak, saya belum mampu melakukan perawatan untuk merubah fisik kak, perawatan itu kan mahal, beda sama teman-teman yang lain yang udah mengubah fisiknya menjadi lebih feminim atau kayak penampilannya itu lebih mendukung . Nah mereka ini yang punya kendali di salon kak jadi kebanyakan pelanggan dipegang sama mereka yang punya kendali. Mau gimana lagi kerja di salon memang gitu, pasrah ajalah mau ngelawan juga mungkin nggak akan ada hasilnya...” (Wawancara pada tanggal, 31 Januari 2023).

Perihal ini senada dengan yang diinformasikan oleh informan Rani dia mengatakan sebagai berikut:

“... Rata-rata pelanggan disini di pegang sama mereka (transgender kelas atas) sih kak, pelanggan itu lebih percaya ke mereka daripada ke saya karna penampilan mereka lebih menarik, saya juga ga bisa ngapa-ngapain, boro-boro mengubah penampilan untuk makan saja penghasilan saya pas-pasan beda dengan mereka yang udah punya penghasilan cukup, mau berhenti kerja dari sini juga ga tau mau kerja apananti jadi ya pasrah aja, hitung-hitung disini bisa nambah kemampuan saya kak...” (Wawancara pada tanggal, 28 Januari 2023).

Dari pernyataan Lisa dan Rani dapat dilihat, dibalik kenyataan yang harus mereka hadapi ialah masalah dengan kelompok kelas atas belum juga selesai. Kelompok transgender kelas atas seolah-olah sudah berhasil menguasai pelanggan-pelanggan tetap salon karena mereka memiliki daya tarik tersendiri dengan berpenampilan menarik. Disisi lain, transgender kelas bawah harus berusaha keras untuk menarik pelanggan. Karena ketidaksanggupan mereka mendapatkannya, maka taraf perekonomian mereka pun tidak kunjung meningkat.

Secara manusiawi, kebutuhan ekonomi merupakan salah satu kebutuhan vital dalam keberlangsungan hidup setiap manusia, termasuk didalamnya kaum transgender. Lapangan pekerjaan yang minim bagi transgender bukan hanya memberikan dampak terhadap keberlangsungan hidup mereka pribadi. Di luar itu, situasi tersebut juga memberikan dampak adanya persaingan diantara mereka. secara tidak langsung, persaingan tersebut mengurangi rasa solidaritas sosial diantara mereka. pada akhirnya, persaingan tersebut membangun sebuah kelas sosial menjadi transgender kelas atas dan transgender kelas bawah. Waria yang mampu mendominasi dalam persaingan termasuk transgender kelas atas, sedangkan mereka tidak mempunyai *power* termasuk dalam transgender kelas bawah.

Contoh lain dari bentuk stratifikasi sosila yang dilakukan oleh kelompok transgender kelas atas terhadap kelompok transgender kelas bawah adalah ketika mereka berada di Ratna salon. Jika di awal telah disinggung sedikit mengenai upaya penguasaan transgender kelas atas terhadap para pelanggan yang datang ke Ratna salon, maka lebih jauh jika di kaitkan dengan teori Karl Marx, di dalam salon juga terdapat unsure-unsur perbedaan kelas. Dalam hal ini, para informan memiliki pengalaman yang sama terkait dengan perlakuan-perlakuan tidak menyenangkan dari kelompok transgender kelas atas, meskipun mereka tidak berada dalam lokasi salon yang sama pada waktu itu. Pada umumnya, transgender kelas atas mendapatkan bayaran lebih besar dibandingkan dengan transgender kelas bawah. Hal tersebut seperti diterangkan oleh Karin berikut ini:

“...Waktu aku kerja di Ratna salon, penampilanku kana apa adanya jadi ya kalah sama mereka-mereka yang lebih cantik. Dandanannya udah kayak perempuan beneran. Saya sama teman-teman yang lain cuman berdandan pakai bedak murah, beli baju yang diskonan. Ya jelas pelanggan mereka lebih banyak dibandingkan dengan kami, pelanggan lebih percaya sama mereka daripada sama kami. Kita cuma dapat sisanya aja. Kita cuma pasrah dengan

aturan atau suruhan mereka. jadi kita-kita yang gini sering disuruh-suruh begini begitu beli ini beli itu. Belum lagi kalo ketemu transgender yang punya *power* besar. Duh..duh.. puspita marta alias mumet ndase...” (Wawancara pada tanggal, 30 Januari 2023).

Berdasarkan data wawancara di atas yang peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor terjadinya stratifikasi pada transgender pekerja salon dengan adanya perbandingan jumlah pendapatan sehingga mengakibatkan terbentuknya golongan kelas atas dan golongan kelas bawah. Perbedaan tersebut dapat dilihat dimana golongan kelas atas cenderung memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan dengan golongan kelas bawah. Transgender kelas atas memiliki penampilan yang lebih menarik sehingga pelanggan lebih tertarik untuk memakai jasa mereka, karena penampilan merupakan daya tarik yang menunjukkan kualitas kerjayang akan dihasilkan.

Perbedaan Kekuasaan Yang Di Miliki Pekerja Salon

Kekuasaan merupakan tempat atau posisi seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya atau sebaliknya kekuasaan atau wewenang dapat mendatangkan kekayaan. Transgender yang memiliki kekuasaan paling besar atau dominan akan menempati lapisan atas.

Informasi tersebut dihasilkan melalui wawancara dengan Rani sebagai berikut:

“...Jelas lah mereka punya kekuasaan, mentang-mentang pelanggan lebih percaya ke mereka jadi pelanggan diambil semua kak, saya cuma dapat sisa-sisa pelanggan yang memang ga bisa atau ga sempat ditangani lagi sama dia kak karna dia udah kebanyakan pelanggan, dia itu udah kaya yang punya salon kak ga ragu-ragu diya merintah seenaknya kayak nyuruh belikin minum, beliin makan kayak gitu lah kak, kadang kerjaan saya di salon cuma bantu-bantu dia, upah saya paling di kasih makan siang aja...” (Wawancara pada tanggal, 28 Januari 2023).

Berikutnya disampaikan Lisa, beliau juga menyampaikan hal yang serupa, beliau menyatakan bahwa:

“...Dengan penampilan mereka yang menarik dan promosi di media sosial, mereka menguasai pelanggan di salon kak, kalo kaya saya gimana mau berpenampilan menarik ekonomi aja sulit kak, apalagi kayak promosi di media sosial Hp saya aja kameranya jelek kak, kalo mereka kan udah pake Hp yang bagus, itu sih kak kalo uang ini berpengaruh dalam pekerjaan kayak kami ini, kalo saya punya duit saya juga bisa kaya mereka...” (Wawancara pada tanggal, 31 Januari 2023).

Berikut di informasikan oleh nadiya, sebagai transgender kelas atas beliau berkata seperti berikut:

“...Wajar ya kak kalo saya menguasai banyak pelanggan, karna promosi saya bagus postingan saya di sosial media itu juga pakek biaya kak seperti bayar editor, admin untuk promosi hasil kerja saya untuk menarik pelanggan, dari promosi media sosial itu pelanggan pun banyak yang lebih percaya ke saya dari pada ke mereka, makanya menurut saya penampilan itu penting untuk menarik kepercayaan pelanggan, kalo penampilan kita aja maaf ya jelek gimana pelanggan mau percaya sama kita, kita ini kan bekerja di bidang kecantikan kak jadi penampilan kita juga bisa menarik pelanggan...” (Wawancara pada tanggal, 25 Januari 2023).

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa kekuasaan transgender kelas atas sangat berpengaruh dalam menguasai pelanggan, faktor ekonomi juga salah satu yang sangat berpengaruh dalam kekuasaan. Konstruksi pemahaman ini menjadi faktor adanya stratifikasi sosial di dunia transgender, terutama transgender kelas bawah yang menggantungkan hidupnya dari hasil salon. Persaingan pelanggan yang menggunakan jasa mereka sangat sedikit dibandingkan dengan kelas atas. Karena berada dalam status kelas bawah tentu menjadi penentu menarik minat para pelanggan. Dengan alat seadanya dan penampilan seadanya menjadi faktor yang sangat memengaruhi pamor transgender dalam bekerja di salon.

Pembahasan

Transgender ialah istilah umum yang digunakan karena ketidaksesuaian orang yang identitas, ekspresi atau perilaku dengan jenis kelaminnya. Dalam masyarakat, transgender sering merujuk pada wanita pria (waria). Akan tetapi kata waria ini sering dipandang konotasinya negatif (Saliro & Kasmaja, 2019). Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya stratifikasi transgender pada pekerja salon di Kota Padang terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, dimana penampilan sebagai pekerja salon sangat berpengaruh untuk pekerjaan mereka, dengan memiliki penampilan yang bagus, bersih mereka akan sangat mudah untuk meyakinkan pelanggan menggunakan jasanya, Berbeda

dengan transgender kelas bawah, mereka tidak memiliki materi yang lebih untuk merubah dirinya karena itu banyak pelanggan yang kurang percaya untuk menggunkan jasa mereka. Faktor ekonomi ini mempengaruhi kemampuan yang dimiliki oleh transgender yang memiliki ekonomi yang tinggi sering mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka, untuk mengikuti pelatihan juga harus mengeluarkan dana yang cukup tinggi, ini juga adalah salahsatu keuntungan transgender yang memiliki ekonomi yang tinggi. Selanjutnya, faktor kekuasaan merupakan faktor turunan vital dari faktor ekonomi yang mempunyai peranan besar dalam stratifikasi pada komunitas transgender itu sendiri. Dalam kenyataannya, relasi yang terjalin diantara sesama transgender tidak selamanya berjalan baik dan harmonis, sehingga mereka bersaing dalam pengukuhan identitas gendernya satu sama lain dalam satu komunitas. Sementara itu, transgender kelas atas dapat dengan sempurna menunjukkan eksistensi identitas gender mereka di ranah publik karena mereka diuntungkan dengan kemampuan ekonomi. Sehingga transgender kelas atas memiliki kekuasaan atas dirinya karena dianggap lebih mampu dan lebih menguasai pasar salon.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [Barmawi & Silmi \(2017\)](#) penelitian ini melihat bahwa ada faktor-faktor penyebab terjadinya transgender di Kota Banda Aceh antara lain faktor sosial keluarga, lingkungan sekitar dan perbedaan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga masing-masing responden memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan. Juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [Suardani, Widiarta & Raningsih \(2020\)](#) menjelaskan bahwa kenyamanan dan perasaan yang menyimpang hidup sebagai seorang waria, kesedihan dan stress yang dialami saat mendapat deskriminasi dari keluarga dan masyarakat, bentuk penerimaan dan dukungan serta pembuktian yang dilakukan untuk meyakinkan keluarga dan masyarakat, perubahan yang telah dilakukan untuk menjadi waria. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh [Muthmainnah \(2014\)](#) melihat bahwa problem eksistensi transgender di Indonesia sangat berkaitan dengan orientasi nilai yang dibangun dalam masyarakat Indonesia. Indonesia termasuk salah satu negara yang meletakkan heteroseksual sebagai bentuk normativitas (*hetero-normativity*).

Berdasarkan analisis teori stratifikasi sosial-Fungsional teori stratifikasi sosial merupakan teori sosial yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Kingsley Davis dan Wilbert Moore (1945) menyatakan bahwa stratifikasi sosial sebagai sesuatu yang universal dan bagi mereka tidak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi, karena masyarakat memerlukan sistem semacam itu dan terwujud dalam sistem stratifikasi. Stratifikasi sebagai struktur dengan menegaskan bahwa stratifikasi tidak berarti individu dalam sistem stratifikasi namun sebagai sistem posisi. Dalam hal ini Davis dan Moore tidak menekankan bagaimana mendapatkan posisi atau kedudukan itu dalam masyarakat, akan tetapi menekankan pada bagaimana cara posisi tertentu mempengaruhi tingkat prestise dalam masyarakat ([Ritzer, 2012](#)). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mereka mendapatkan perlakuan berbeda dari rekan kerja dikarenakan adanya bentuk fisik yang berbeda juga penampilan. Dari perbedaan tersebut terbentuknya kelas atas dan kelas bawah diantara transgender tersebut. Adanya kelas ini dapat berdampak pada pekerjaan mereka dalam menarik pelanggan dan juga meningkatkan penghasilan.

Transgender yang mengaku dirinya transgender kelas atas memandang transgender yang lainnya sebagai pesaing yang harus dijauhkan. Kaitannya dengan aspek ekonomi ialah mereka melakukannya dengan menguasai sebanyak-banyaknya pelanggan dengan cara berpenampilan menarik dan mempromosikan jasa salon mereka di sosial media. Dampak yang ditimbulkan dari sikap tersebut tentu saja menjadi salah satu faktor utama transgender yang masih berada di level bawah kesulitan untuk menarik pelanggan untuk memakai jasa salon mereka. Sementara itu, transgender yang sudah mapan justru tidak memberikan mereka jalan lapang untuk memperbaiki ketertinggalan mereka. Sikap yang demikian menciptakan jarak yang cukup panjang antara transgender kelas atas dan transgender kelas bawah, sehingga pada akhirnya muncul berbagai macam aktivitas konfrontatif.

Terdapat beberapa faktor yang menimbulkan adanya stratifikasi transgender pada pekerja salon salah satunya adalah faktor ekonomi dan faktor kekuasaan, Perbedaan tersebut dapat dilihat dimana golongan kelas atas cenderung memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan dengan golongan kelas bawah. Transgender kelas atas memiliki penampilan yang lebih menarik sehingga pelanggan lebih tertarik untuk memakai jasa mereka, karena penampilan merupakan daya tarik yang menunjukkan kualitas kerja yang akan dihasilkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Stratifikasi Transgender Pekerja Salon di Kota Padang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, dalam proses pembentukan stratifikasi sosial transgender pada umumnya berdasarkan pada ukuran ekonomi, transgender yang memiliki materi yang lebih tinggi dapat mengubah penampilannya seperti suntik hormon untuk lebih memfeminimkan tubuhnya, berpenampilan selayaknya wanita seutuhnya. *Kedua*, pada ukuran kekuasaan merupakan faktor turunan vital dari faktor ekonomi yang mempunyai peranan besar dalam stratifikasi pada komunitas transgender itu sendiri.

Transgender kelas atas yang memiliki keskuasaan akan lebih leluasa untuk menguasai pasar salon, lain halnya dengan transgender kelas bawah tidak dapat secara sempurna seperti yang dilakukan oleh transgender kelas atas karna faktor ekonomi mereka termasuk kelompok inferior yang dikendalikan dan didominasi oleh kelompok superior, sehingga dalam penguasaan pelanggan di salon akan kalah dengan kelas atas dan pendapatan lebih sedikit.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, peneliti hanya fokus pada pembahasan tentang stratifikasi transgender pada pekerja salon di Kota Padang, namun belum melihat dampak stratifikasi antara kelompok transgender di Kota Padang. Maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tentang bagaimana dampak stratifikasi pada transgender di Kota Padang.

Daftar Pustaka

- Yusuf, A.M. (2007). *Metodologi penelitian Dasar-dasar penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Barmawi, B., & Silmi, M. (2017). Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria di Banda Aceh. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 372–384. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i2.923>
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemkes-RI. (2014). *Estimasi Jumlah Populasi Kundi Terdampak HIV Tahun 2012*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Muthmainnah, L. (2014). Problem Eksistensi Transgender di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 24(1), 1–21. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/34759>
- PKBI. (2020). *Profil Waria Dalam Program Peduli Lindungi*. Jakarta: PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia).
- Rakasiwi, M. R. J. (2017). Strategi Waria Mencari Nafkah di kota Surabaya. Universitas Airlangga.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruhghea, S., Mirza, M., & Rachmatan, R. (2014). Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 11-20. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.11-20>
- Kasmaja, R., & Saliro, S. S. (2019). Studi Komparatif Hak Waris Transgender Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dan Hukum Islam. *Jurnal Mahkamah : Kajian Ilmu Hukum dan Hukum Islam*, 4(1), 45–62. <https://doi.org/10.25217/jm.v4i1.454>
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D di Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2008). Pengaruh Stratifikasi Sosial di Bidang Ekonomi Terhadap Perkara Gugat Cerai. UIN Syarif Hidayatullah.